

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar saham memiliki peran yang mendasar untuk pembangunan nasional, yakni menjadi sumber pembiayaan bagi dunia usaha/investasi di kalangan masyarakat. Menurut Alvia et al. (2022), pasar modal adalah salah satu instrumen ekonomi yang berkembang pesat dan pembangunan ekonomi terkait erat dengan modal. Perkembangan pasar modal dapat ditunjukkan oleh perubahan harga saham yang diperdagangkan dan volume perdagangan saham itu sendiri. Pergerakan harga saham dapat memberikan petunjuk tentang peningkatan dan penurunan aktivitas pasar modal dan pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham.

Alasan memilih perusahaan perbankan dalam penelitian ini karena pada perusahaan perbankan yang menawarkan saham di Bursa Efek Indonesia. Peneliti mengambil data melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan data yang didapatkan akurat dan *up to date* serta Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pusat dari kegiatan pasar modal. Data laporan keuangan juga dapat diakses melalui internet/website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Sebagai bagian penting dalam perekonomian Indonesia, perusahaan perbankan di BEI memiliki peran sangat penting dalam menggerakkan roda ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang faktor yang bisa berdampak pada harga saham perusahaan menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan analisis, terutama bagi para investor dan pemangku kekuasaan.

Sektor perbankan adalah industri yang diatur paling ketat oleh pemerintah karena memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian negara melalui pembiayaan sektor riil. Saham perbankan sangat diminati oleh investor karena menjadi jembatan utama dalam pembiayaan. Kesehatan bank menjadi faktor utama yang menarik minat para investor. Semakin sehat bank, semakin banyak pula investor yang tertarik untuk berinvestasi. Pengukuran perbankan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan perbankan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian ini peneliti memilih indikator Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Harga Saham dikarenakan variabel-variabel tersebut merupakan faktor-faktor utama yang mempengaruhi kondisi ekonomi suatu negara. Inflasi, suku bunga dan nilai tukar merupakan indikator penting bagi stabilitas ekonomi, sementara harga saham mencerminkan kinerja pasar modal. Variabel-variabel tersebut tidak hanya memiliki efek langsung terhadap kesehatan ekonomi, tetapi juga saling terkait satu sama lain. Misalnya suku bunga dapat mempengaruhi inflasi, inflasi dapat mempengaruhi nilai tukar, dan suku bunga juga dapat mempengaruhi nilai tukar.

Menurut Tsani et al., (2020) menjelaskan bahwa saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih oleh para investor, karna saham dapat memberikan keuntungan yang relatif tinggi dan juga sangat mudah diperjualbelikan. Oleh karena itu, investor harus mempertimbangkan banyak hal sebelum melakukan investasi saham pada sebuah perusahaan, seperti melihat harga saham.

Islamiyah et al., (2021) menjelaskan harga saham adalah salah satu faktor penilaian dari perusahaan. Peningkatan harga saham dapat disebabkan karena tingginya permintaan, hal ini menunjukkan bahwa harga saham tersebut mempunyai tingkat penjualan yang tinggi, dengan demikian kebutuhan akan dana perusahaan dapat berjalan lancar karena tersedianya dana yang cukup dari investor. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, seperti Tandeilin (2010) mengemukakan harga saham sangat tergantung kondisi makro ekonomi seperti produk domestik bruto, tingkat pengangguran, inflasi, tingkat bunga, nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap US dolar.

Harga saham menggambarkan nilai dari sebuah perusahaan yang dapat dilihat langsung oleh para investor. Jika harga saham semakin tinggi, maka nilai dan keuntungan perusahaan juga akan semakin tinggi, hal ini akan menjadi daya Tarik investor dalam menempatkan modalnya, begitu juga sebaliknya. Harga saham secara umum menjadi patokan bagi investor yang ingin menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan dengan harapan mendapatkan pengembalian.

Penetapan harga saham di pasar didorong oleh faktor penawaran dan permintaan. Harga saham mencerminkan nilai pasar saham suatu perusahaan pada waktu tertentu, dan bukan harga nominal saham (Yuliani, dkk., 2020).

Faktor internal dan faktor eksternal yang bersifat fundamental mempengaruhi harga saham dalam upaya memperoleh return suatu investasi. Kondisi ekonomi meliputi laju inflasi, suku bunga, indeks harga saham gabungan (IHSG), tingkat pengangguran, kurs rupiah, anggaran defisit, investasi swasta

maupun neraca perdagangan dan pembayaran menjadi bagian dari faktor eksternal (Sunardi & Permana, 2019).

Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong tingkat bunga, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan, serta timbulnya situasi politik yang tidak stabil. (Novianti:2007)

Menurut Sa'adah (2019) inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan harga umum untuk terus naik, yang mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat. Menurut Tandelilin dalam (Alwi & Nirawati, 2022) inflasi merujuk pada peningkatan secara umum dalam harga produk dan jasa. Sedangkan dalam penelitian Hilmia (2018) inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, artinya ketika inflasi naik maka harga saham akan turun.

Pentingnya peran pemerintah dalam mengambil mekanisme kebijakan moneter sangat diperlukan untuk mengendalikan ekonomi ke kondisi yang lebih baik. Menjaga stabilitas ekonomi adalah tugas utama pemerintah untuk menjaga inflasi dan stabilitas nilai tukar melalui mekanisme suku bunga (Ilham dan Nyoman, 2019).

Kondisi inflasi terjadi ketika harga-harga terus meningkat dalam periode waktu tertentu dan bisa disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang yang beredar dan tidak seimbang dengan tingkat persediaan barang. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat

inflasi. Jika terjadi kenaikan inflasi, maka pendapatan riil bisa menurun dan dampaknya dapat mempengaruhi investasi para investor.

Menurut Windi Novianti (2020) mengemukakan pendapatnya bahwa,

“Inflasi memiliki pengaruh yang negatif signifikan, karena peningkatan harga yang terus menerus terjadi akan menurunkan tingkat daya beli masyarakat yang akan mempengaruhi menurunnya penjualan dan laba perusahaan”. Inflasi tidak akan menjadi permasalahan ekonomi apabila diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan diikuti dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut. Apabila biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi, maka menyebabkan harga jual relatif tinggi. Sementara disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap tidak ada perubahan, maka inflasi akan menjadi masalah ekonomi bila berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan.

Dornbusch, Fisher dan Starz (2008) dalam Sitanggang, H. M. (2023) tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya.

Indikator lain yang mempengaruhi harga saham yaitu suku bunga. Bank Indonesia memiliki kebijakan dalam menentukan suku bunga acuan yang disebut *BI-Rate*. Umumnya tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Gujarati (2006:130) menjelaskan hubungan yang bersifat terbalik antara harga saham dan tingkat suku bunga, artinya jika tingkat suku bunga tinggi maka harga saham rendah, demikian pula sebaliknya.

Kenaikan suku bunga menjadi satu dari hal lain yang menjadi sebab musabab harga saham berubah. Naik dan turunnya suku bunga diatur oleh Bank Sentral Indonesia yang berpengaruh pada laju perekonomian Indonesia (Bank Indonesia, 2022). Tanpa kendali BI, suku bunga gelembung pasar dapat memicu krisis dan kacaunya lembaga-lembaga keuangan. Perusahaan akan menghadapi tantangan dan menjadi lebih rentan saat suku bunga naik. Hal ini disebabkan para pelaku komersial tersebut tidak lagi dapat meminjam uang dengan tingkat bunga yang wajar dan murah (Supriatna et al., 2021). Peningkatan ini juga berimbas pada penurunan harga saham.

Menurut Moorcy et al (2021) suku bunga yaitu salah satu variabel kunci perekonomian di mana memiliki dampak yang sangat luas dan signifikan. Oleh karena itu, suku bunga harus diperhatikan dengan cermat oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, bank sentral, investor, dan pelaku bisnis. Dampak suku bunga yang luas mencakup berbagai aspek, seperti investasi, konsumsi, tabungan, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Suku bunga yang mencapai tingkat yang sangat tinggi akan memiliki dampak signifikan pada aliran kas suatu perusahaan dan biaya modal perusahaan. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami dan

mengelola suku bunga dengan cermat dalam konteks operasional perusahaan. Suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya pinjaman perusahaan secara signifikan, mengakibatkan beban bunga yang lebih besar yang dapat mengurangi aliran kas yang tersedia untuk kegiatan operasional, investasi, dan ekspansi.

Selain kedua indikator tersebut, variabel makroekonomi seperti nilai tukar rupiah juga termasuk variabel yang bersumber dari luar perusahaan, di mana perubahannya tidak dapat dikendalikan oleh suatu perusahaan. Menurut Nopirin dalam (Kurniawan & Yuniati, 2019) harga dalam suatu pertukaran dua macam mata uang dinamakan dengan nilai tukar, perbandingan nilai di antara kedua mata uang itu, yang selanjutnya dinamakan sebagai *exchange rate*. Perhatian investor terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah disebabkan oleh dampak negatif yang mungkin dialami oleh emiten ketika suatu perusahaan mempunyai hutang dalam dolar padahal barang yang diproduksi dijual di dalam negeri, terutama saat terjadi depresiasi nilai tukar rupiah. (Jannah & Nurfauziah, 2018). Sebaliknya menurut Tandelilin dalam (Antasari, Akbar, & Hadeansyah, 2020) Perekonomian yang sedang mengalami inflasi akan mendapatkan sinyal positif jika kurs rupiah terhadap mata uang asing meningkat. Sektor industri dan bisnis juga akan menerima sinyal positif jika terjadi penguatan kurs rupiah terhadap dolar Amerika, penguatan dapat dilihat dari peningkatan permintaan rupiah oleh masyarakat internasional.

Secara umum, nilai tukar mencakup nilai uang suatu negara yang dikonversi atau dijabarkan dengan menggunakan valuta negara lainnya (Lintang et al., 2019). Terdapat tiga istilah dalam penukaran valuta, yaitu nilai tukar jual, nilai tukar beli, dan nilai tukar tengah. Dalam pertukaran valuta, nilai tukar jual sering digunakan,

di mana pihak penjual terlibat dalam menukarkan valuta negara dengan mata uang asing. Sedangkan pertukaran valuta asing dengan pembeli disebut nilai tukar beli. Adapun nilai tukar tengah merupakan nilai tukar valuta yang terletak di antara nilai tukar jual dan beli, dan dihitung dengan cara menjumlahkan nilai tukar jual dan beli kemudian membagi hasilnya dengan dua (Efriyenty, 2020).

Berikut ini merupakan tabel perkembangan inflasi, suku bunga, nilai tukar dan harga saham periode 2019 – 2023.

Tabel 1. 1
Data Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Saham Perbankan
periode 2019-2023

Periode		Inflasi	Ket	Nilai Tukar	Ket	Suku Bunga	Ket	Harga Saham BBKA	Harga Saham BJBR	Harga Saham BMRI	Harga Saham BBNI	Harga Saham BBTN	Rata – Rata Harga Saham	Ket
Tahun	Bulan	%		(Close Price)		%								
2019	Jan	0,32	↓	14163	↓	6%	↑	5635	2323	3725	4538	2434	3731	↑
	Feb	-0,08	↑	14035	↓	6%	=	5515	2044	3563	4400	2159	3536	↓
	Mar	0,11	↑	14211	↑	6%	=	5510	2004	3738	4700	2177	3626	↑
	Apr	0,44	↑	14142	↓	6%	=	5750	2024	3863	4800	2248	3737	↑
	Mei	0,68	↑	14392	↑	6%	=	5820	1590	3838	4200	2194	3528	↓
	Jun	0,55	↓	14226	↓	6%	=	5995	1685	4013	4600	2185	3696	↑
	Jul	0,31	↓	14043	↓	5.75%	↓	6190	1585	3988	4238	2185	3637	↓
	Ags	0,12	↓	14242	↑	5.50%	↓	6100	1580	3625	3850	1777	3386	↓
	Sep	-0,27	↓	14111	↓	5.25%	↓	6070	1565	3488	3675	1741	3308	↓
	Okt	0,02	↑	14117	↑	5%	↓	6290	1805	3513	3838	1652	3420	↑
	Nov	0,14	↑	14068	↓	5%	=	6280	1565	3488	3750	1892	3395	↓
	Des	0,34	↑	14017	↓	5%	=	6685	1181	3838	3925	1883	3502	↑
2020	Jan	0,39	↑	13732	↓	5%	=	6480	9822	3775	3600	1661	5068	↓
	Feb	0,28	↑	13776	↑	4.75%	↓	6290	8875	3638	3513	1510	4765	↓
	Mar	0,1	↓	15194	↑	4.50%	↓	5525	7329	2340	1910	746	3570	↓
	Apr	0,08	↑	15867	↑	4.50%	=	5170	8027	2230	2050	782	3652	↑
	Mei	0,07	↓	14906	↓	4.50%	=	5190	7579	2235	1915	675	3519	↓
	Jun	0,18	↑	14195	↓	4.25%	↓	5695	7579	2475	2290	1106	3829	↑
	Jul	-0,1	↓	14582	↑	4%	↓	6240	9324	2900	2300	1124	4378	↑
	Ags	-0,48	↑	14724	↑	4%	=	6275	1052	2975	2550	1399	2850	↓

Periode		Inflasi %	Ket	Nilai Tukar	Ket	Suku Bunga %	Ket	Harga Saham BBCA	Harga Saham BJBR	Harga Saham BMRI	Harga Saham BBNI	Harga Saham BBTN	Rata – Rata Harga Saham	Ket
Tahun	Bulan			(Close Price)										
	Sep	-0,47	↓	14847	↑	4%	=	5420	8676	2480	2220	1066	3972	↑
	Okt	0,067	↑	14749	↓	4%	=	5790	1082	2888	2370	1235	2673	↓
	Nov	0,28	↑	14236	↓	3.75%	↓	6205	1321	3163	3000	1461	3030	↑
	Des	0,45	↑	14173	↓	3.75%	=	6770	1545	3163	3088	1532	3220	↑
2021	Jan	0,26	↓	14061	↓	3.75%	=	6760	1465	3288	2775	1395	3137	↓
	Feb	0,1	↓	14042	↓	3.50%	↓	6710	1580	3075	2975	1839	3236	↑
	Mar	0,08	↑	14417	↑	3.50%	=	6215	1450	3075	2863	1528	3026	↓
	Apr	0,1	↓	14558	↑	3.50%	=	6405	1386	3088	2850	1413	3028	↑
	Mei	0,3	↑	14323	↓	3.50%	=	6375	1381	3000	2700	1453	2982	↓
	Jun	-0,2	↓	14338	↑	3.50%	=	6025	1206	2950	2315	1217	2743	↓
	Jul	0,08	↑	14511	↑	3.50%	=	5970	1221	2850	2390	1168	2720	↓
	Ags	0,03	↓	14397	↓	3.50%	=	6550	1231	3050	2700	1248	2956	↑
	Sep	-0,04	↑	14256	↓	3.50%	=	7000	1356	3075	2688	1262	3076	↑
	Okt	0,1	↑	14198	↓	3.50%	=	7475	1421	3588	3500	1581	3513	↑
	Nov	0,37	↑	14263	↑	3.50%	=	7275	1356	3500	3400	1519	3410	↓
	Des	0,57	↑	14328	↑	3.50%	=	7300	1331	3513	3375	1537	3411	↑
2022	Jan	0,56	↓	14335	↑	3.50%	=	7625	1316	3738	3663	1501	3569	↑
	Feb	0,019	↓	14351	↑	3.50%	=	8050	1391	3850	4000	1577	3774	↑
	Mar	0,66	↑	14348	↓	3.50%	=	7975	1525	3950	4125	1524	3820	↑
	Apr	0,9	↓	14368	↑	3.50%	=	8125	1475	4475	4613	1639	4065	↑
	Mei	0,4	↓	14608	↑	3.50%	=	7750	1460	4250	4588	1510	3912	↓
	Jun	0,6	↑	14688	↑	3.50%	=	7250	1375	3963	3925	1293	3561	↓
	Jul	0,6	=	14984	↑	3.50%	=	7350	1340	4138	3925	1306	3612	↑
	Ags	-0,2	↓	14850	↓	3.75%	↑	8200	1390	4425	4263	1337	3923	↑
	Sep	1,1	↑	14971	↑	4.25%	↑	8550	1355	4713	4488	1319	4085	↑
	Okt	-0,1	↓	15417	↑	4.75%	↑	8800	1375	5275	4700	1373	4305	↑
	Nov	0,08	↑	15658	↑	5.25%	↑	9300	1360	5263	4950	1364	4447	↑
	Des	0,6	↑	15615	↓	5.50%	↑	8550	1345	4963	4613	1350	4164	↓
2023	Jan	0,34	↑	15295	↓	5,75%	↑	8475	1365	4975	4575	1360	4150	↓
	Feb	0,16	↓	15126	↓	5,75%	=	8750	1320	5000	4388	1325	4157	↑
	Mar	0,18	↑	15300	↑	5,75%	=	8750	1360	5163	4675	1225	4235	↑
	Apr	0,33	↑	14866	↓	5,75%	=	9050	1255	5175	4713	1245	4288	↑
	Mei	0,09	↓	14810	↓	5,75%	=	9050	1215	5050	4525	1280	4224	↓
	Jun	0,14	↑	14932	↑	5,75%	=	9150	1180	5200	4575	1320	4285	↑
	Jul	0,2	↓	15039	↑	5,75%	=	9125	1190	5725	4438	1315	4359	↑
	Ags	0,017	↓	15245	↑	5,75%	=	9175	1185	6025	4588	1255	4446	↑
	Sep	0,19	↑	15350	↑	5,75%	=	8825	1170	6025	5163	1220	4481	↑
	Okt	0,17	↓	15741	↑	6%	↑	8750	1135	5675	4790	1225	4315	↓

Periode		Inflasi %	Ket	Nilai Tukar	Ket	Suku Bunga %	Ket	Harga Saham BBCA	Harga Saham BJBR	Harga Saham BMRI	Harga Saham BBNI	Harga Saham BBTN	Rata – Rata Harga Saham	Ket
Tahun	Bulan			(Close Price)										
	Nov	0,38	↑	15617	↓	6%	=	8975	1120	5850	5275	1295	4503	↑
	Des	0,41	↑	15513	↓	6%	=	9400	1150	6050	5375	1250	4645	↑

Sumber: Bank Indonesia, www.bps.go.id, www.finance.yahoo.com, idx (data diolah)

Keterangan:



= Mengalami kenaikan



= Mengalami Penurunan



= Tidak Mengalami kenaikan dan Penurunan



= Gap Empiris Fenomena $X_1 - Y$



= Gap Empiris Fenomena $X_2 - Y$



= Gap Empiris Fenomena $X_3 - Y$



= Harga Saham Y

Berdasarkan Tabel 1.1 Gap empiris fenomena Inflasi-Harga Saham menunjukkan kesenjangan atau perbedaan antara teori pengaruh Inflasi terhadap Harga saham dengan fakta yang ada di lapangan, yang ditandai dengan warna oren. Menurut teori (YooPi, 2012:121) ketika Inflasi naik, maka Harga Saham akan ikut naik. Tetapi masih terdapat kesenjangan teori dengan fakta yaitu Inflasi naik, tetapi Harga Saham menurun dan sebaliknya. Gap empiris fenomena Tingkat Suku Bunga-Harga Saham menunjukkan kesenjangan atau perbedaan antara teori pengaruh Suku bunga terhadap Harga Saham dengan fakta yang ada di lapangan, yang ditandai dengan warna kuning. Menurut teori ketika Suku Bunga naik, maka Harga Saham akan menurun. Tetapi masih terdapat kesenjangan teori dengan fakta

di lapangan yaitu, Suku Bunga naik, tetapi Harga Saham ikut naik dan sebaliknya. Gap empiris fenomena Nilai Tukar-Harga Saham menunjukkan kesenjangan atau perbedaan antara teori pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham dengan fakta yang ada di lapangan, yang ditandai dengan warna hijau. Menurut teori ketika Nilai Tukar naik, maka Harga Saham akan menurun. Tetapi masih terdapat kesenjangan teori dengan fakta di lapangan, yaitu Nilai Tukar naik, tetapi Harga Saham ikut naik dan sebaliknya. Kenaikan Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar yang diikuti dengan kenaikan Harga Saham dan ditandai dengan warna biru. Berdasarkan data diatas, fenomena atau kesenjangan teori dan fakta di lapangan untuk kenaikan inflasi, suku bunga dan nilai tukar masih rata – rata mengalami kenaikan Harga Saham meskipun tidak signifikan.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa presentasi inflasi, suku bunga, nilai tukar dan harga saham mengalami fluktuasi setiap tahunnya dengan kata lain setiap variabel mengalami peningkatan dan penurunan. Fluktuasi yang terjadi pada infasi disebabkan oleh permintaan yang tinggi, biaya produksi dan kebijakan moneter.

Fluktuasi juga terjadi pada suku bunga yang diakibatkan oleh kebijakan moneter, sentiment pasar dan kondisi ekonomi global. Lain hal dengan nilai tukar, fluktuasi pada indikator ini diakibatkan oleh kebijakan pemerintah dan keseimbangan antara ekspor. Selain itu harga saham mengalami fluktuasi yang didasari oleh kinerja perusahaan dan factor non-ekonomi seperti berita politik atau kejadian alam dapat mempengaruhi sentiment investor.

Dari fenomena diatas juga terlihat data yang bertolak belakang dengan teori yang ada atau dengan kata lain terdapat ketidaksesuaian teori dengan fakta yang terjadi dilapangan untuk periode Januari 2019 – Desember 2023.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa telah terjadi kenaikan Inflasi pada tahun 2019 bulan April disertai dengan kenaikan harga saham pada Bank BBKA, BJBR, BMRI, BBNI dan BBTN. Kenaikan Inflasi ini terjadi karena adanya inflasi tinggi pada sektor kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar, kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar, kelompok sandang, kelompok kesehatan sebesar, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan. (www.bps.go.id). Kenaikan tingkat inflasi juga disebabkan oleh faktor *seasonal*, karena menjelang puasa harga beberapa komoditas barang pun mengalami peningkatan. Ada juga yang karena curah hujan tinggi, harga beberapa komoditas menjadi mahal, seperti bawang putih. (www.bareksa.com).

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan (Tandelilin, 2010:231) “Jika Inflasi tinggi akan mengakibatkan turunnya nilai saham jadi turun karena krisis kepercayaan yang dialami investor”.

Selanjutnya pada bulan September 2019 BI menurunkan suku bunga dan mengakibatkan Harga Saham BBKA, BJBR, BMRI, BBNI dan BBTN ikut menurun. Hal serupa terjadi kembali pada bulan Februari tahun 2020.

Pada bulan Agustus tahun 2022 saat suku bunga naik harga saham yang biasanya berlawanan dengan suku bunga, justru naik. ini menunjukkan semua orang

sudah lebih jernih dalam menilai pasar, semua akan kembali melihat fundamental. Sementara tren pergerakan saham bank-bank besar yang cenderung turun menjelang akhir tahun disebabkan oleh aksi ambil untung. (www.keuangan.kontan.co.id).

Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zulfikar (2016:257), mengatakan bahwa “Jika suku bunga naik maka harga saham akan turun oleh karena itu perubahan suku bunga akan mempengaruhi *variabelitas return* suatu investasi”.

Berdasarkan (www.bbc.com) menyatakan bahwa “Indonesia menghadapi inflasi tertinggi dalam tujuh tahun terakhir pada Juli 2022, namun pengamat ekonomi memproyeksikan inflasi akan makin buruk pada 2023. Inflasi tahun ini diperkirakan Direktur Eksekutif *Center of Reform Economics* (CORE), Mohammad Faisal, akan bertengger di angka 6% dan memburuk tahun depan karena bantalan subsidi yang diambil dari pendapatan ekspor komoditas andalan diperkirakan turun harganya tahun depan”.

Namun faktanya tingkat inflasi selama tahun 2023 terendah dalam dua dekade terakhir di luar periode pandemi Covid-19. Capaian inflasi 2023 tersebut berada batas bawah dari target sebesar 2-4%. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, inflasi Desember 2023 tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi bulanan November 2023, tingkat inflasi bulanan Desember 2023 tidak setinggi inflasi bulanan Desember 2022. Dalam kurun waktu dua dekade terakhir,

inflasi tahunan 2023 merupakan inflasi terendah sejak tahun 1999 di luar periode pandemi Covid-19 pada 2020-2021.

Salah satu faktor yang menjadikan inflasi tahunan 2023 sebagai inflasi terendah dalam 20 tahun terakhir ialah efek basis atau *base effect*. Pola tersebut juga terjadi pada periode-periode sebelumnya yang dimulai dengan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) subsidi yang memicu inflasi sangat tinggi. Selain dipengaruhi *base effect*, tingkat inflasi tahunan 2023 juga terpengaruh oleh fenomena El Nino yang mendorong inflasi terhadap kelompok harga bergejolak (*volatile food*), terutama beras.

Efek basis yang sudah tinggi pada 2022 membuat situasi 2023 lebih terkendali dan tingkat inflasinya tidak tinggi. Di luar itu, terdapat fenomena peningkatan produksi dalam negeri, terutama produk pertanian dan industri setelah pandemi Covid-19. Peningkatan tersebut dapat menjaga harga-harga tidak naik. Secara keseluruhan, inflasi tahunan 2023 berada dalam kisaran target inflasi yang sebelumnya telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) sebesar 2-4% secara tahunan. Tercapainya target inflasi yang telah ditetapkan tersebut tidak lepas dari sejumlah faktor, seperti tren penurunan komponen inti dan komponen harga yang diatur oleh sepanjang 2023.

Faktor lain yang juga membuat tingkat inflasi 2023 terkendali ialah kebijakan BI untuk menaikkan tingkat suku bunga acuan (*BI-Rate*) selama 2023. Sebagaimana diketahui, sepanjang periode 2023 BI terhitung telah menaikkan

tingkat suku bunga acuan dua kali, yakni pada 19 Januari 2023 dan pada 19 Oktober 2023.

Kebijakan tersebut diambil sebagai upaya untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah serta langkah *preemptive* dan *forward looking* guna memastikan inflasi tetap terkendali. Selain itu, BI memperkirakan, juga terdapat ruang untuk menurunkan tingkat suku bunga pada semester II-2024 atas dasar pertimbangan inflasi terjaga dan stabilitas nilai tukar rupiah.

Dari data di atas, peneliti tertarik untuk mengambil atau melakukan penelitian dengan judul: ***“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023”***.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Untuk mendapatkan gambaran dari hasil penelitian maka didasarkan pada latar belakang diatas, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat fenomena pada periode 2019 – 2023. Hal tersebut dapat terlihat dari penurunan harga saham yang diakibatkan oleh pergerakan inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah.
2. Pada periode 2019 – 2023 terdapat fenomena pengaruh antara inflasi, suku bunga maupun nilai tukar terhadap harga saham yang bertolak belakang dengan teori hasil penelitian sebelumnya.

3. Pada bulan April tahun 2019 terjadi kenaikan Inflasi disertai dengan kenaikan harga saham yang terjadi diakibatkan adanya Inflasi pada beberapa sektor tertentu.
4. Pada bulan September tahun 2019 BI menurunkan Suku Bunga yang mengakibatkan harga saham pada perusahaan perbankan menurun.
5. Pada bulan Agustus 2022 saat suku bunga naik harga saham justru naik. Ini dikarenakan investor sudah jernih dalam menilai pasar.
6. Pada tahun 2023 Tingkat Inflasi lebih dapat terkendali dan menjadi terendah karena selama 2 dekade mengalami efek basis atau *base effect* dan dipengaruhi juga oleh fenomena El Nino yang mendorong inflasi terhadap kelompok harga bergejolak (*volatile food*), kemudian dilanjutkan dengan fenomena peningkatan produksi dalam negeri, terutama produk pertanian dan industri setelah pandemi Covid-19.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Saham di Indonesia periode 2019 – 2023.
2. Seberapa besar pengaruh secara parsial Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah periode 2019 – 2023.
3. Seberapa besar pengaruh secara parsial Suku Bunga terhadap Inflasi periode 2019 – 2023.

4. Seberapa besar pengaruh secara parsial Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah periode 2019 – 2023.
5. Seberapa besar pengaruh secara simultan Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2023.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan sebagai konsep penerapan fungsi Ilmu manajemen keuangan untuk mengetahui besarnya Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 – 2023.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Saham periode 2019 – 2023.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah secara parsial periode 2019 – 2023.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi secara parsial periode 2019 – 2023.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah secara parsial periode 2019 – 2023.

5. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktisi sebagai bahan pertimbangan untuk Perusahaan perbankan dalam mengatur atau pengambilan keputusan pendanaan perusahaan. Untuk para investor mengetahui hal hal apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham terutama Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2023.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Kegunaan secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia akademis khususnya berkaitan dengan pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Bursa Efek Indonesia. Dan data yang diperoleh untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

